



FACTORS AFFECTING CORPORATE SOCIAL DISCLOSURE IN MANUFACTURING COMPANIES ON THE LONDON STOCK EXCHANGE

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CORPORATE SOCIAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI LONDON STOCK EXCHANGE

Siti Markhamah, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum

*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
Gedung L2 Lt.2 Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229.
E-mail: smarkhamah97@gmail.com*

*Submit : 2020-01-03; Revision : 2020-04-25; Publish : 2020-04-30
Gorontalo Accounting Journal, 3(1): 30-42*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of firm age, leverage, profitability, liquidity, and gender on corporate social disclosure. Corporate social disclosure is measured using content analysis methods based on GRI Standards 2016. This research is based on a quantitative method using multiple linier regression analysis. The population of this study is manufacturing companies listed on London Stock Exchange in 2015-2017. The data analysis tool used is the IBM SPSS 21 program. The conclusion of this study is that leverage variable has a significant negative effect on corporate social disclosure, while firm age, profitability, liquidity, and gender variables have no significant effect on corporate social disclosure. The results showed that leverage has a negative and significant effect on corporate social disclosure. Firm age, profitability, liquidity, and gender have not a significant effect on corporate social disclosure.

Keywords: *Corporate Social Disclosure*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari firm age, leverage, profitabilitas, likuiditas, dan gender terhadap corporate social disclosure. Corporate social disclosure diukur menggunakan metode content analysis yang berdasar pada GRI Standards 2016. Penelitian ini didasarkan pada metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di London Stock Exchange periode 2015-2017. Alat analisis data yang digunakan yaitu program IBM SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap corporate social disclosure. Firm age, profitabilitas, likuiditas, dan gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap corporate social disclosure.

Kata Kunci: *Corporate Social Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Corporate social disclosure merupakan suatu bentuk sikap atau perilaku dari pertanggungjawaban perusahaan yang terfokus pada aspek sosial kepada masyarakat atas dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pelaporan informasi sosial perusahaan ini dapat diperoleh dari *annual report* maupun *sustainability report*. Pelaporan informasi sosial perusahaan ini dapat diperoleh dari *annual report* maupun *sustainability report*, maupun pada *website* perusahaan. Pelaporan tanggung jawab perusahaan telah dikritik selama bertahun-tahun karena keterkaitannya dengan masyarakat, sehingga dapat dipahami dengan baik bahwa *corporate social disclosure* dapat membantu dalam mengidentifikasi solusi permasalahan serta meningkatkan standar dalam pengaturan kehidupan bersosial bagi perusahaan. Terdapat adanya perubahan pada lingkungan bisnis serta peningkatan permintaan dari berbagai kelompok pemangku kepentinganlah yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan sosial yang diinginkan guna membangun keselarasan antara kegiatan operasional perusahaan dengan nilai-nilai sosial yang diberikan kepada pihak masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya sistem pertanggungjawaban sosial yang diterapkan oleh perusahaan akan menguntungkan semua pihak dan bukan hanya pihak yang memiliki keterikatan saja.

United Kingdom menjadi salah satu negara yang memiliki perhatian terhadap isu sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepedulian dari perusahaan-perusahaan United Kingdom terhadap hak asasi manusia. Selain itu juga terdapat realisasi tindakan dari pemerintah dan parlemen United Kingdom dalam membentuk beberapa Undang-Undang seperti *Maternity and Parental Leave Regulations 2001*, *Employment Act 2002*, *Health and Safety at Work Act 1974*, *Sex Discrimination Act 1975*, *Race Relations Act Order 2001*, *Working Time Regulations 2001*, dan *Disability Discrimination Act 2005*. Beberapa peraturan tersebut difokuskan tentang perilaku sosial perusahaan terhadap para *stakeholder* termasuk masyarakat, meskipun dengan adanya peraturan tersebut tidak menjamin adanya sikap tanggung jawab yang berkelanjutan oleh seluruh perusahaan di United Kingdom. Pemerintah hanya memiliki peraturan mengenai hak asasi manusia serta keberlanjutan dari para pekerja, sedangkan untuk mewajibkan pengungkapan informasi sosialnya secara global ke dalam *sustainability report* masih belum direalisasikan.

Terdapat sebuah lembaga di UK yang menangani masalah *corporate social responsibility* yaitu ICRS (*Institute of Corporate Responsibility and Sustainability*). ICRS didirikan oleh sekelompok profesional senior CSR yang mendukung dan mengakui secara personal maupun kelompok atas pencapaian mereka dalam pelaksanaan CSR. Lembaga tersebut pada mulanya memiliki pendanaan yang bersifat secara sukarela dan sumbangan dalam bentuk barang yang berasal dari para pendiri serta kelompok penanggung jawab perusahaan, namun sekarang sepenuhnya melalui donasi wajib dari anggota individu dan organisasinya (Idowu dan Schmidpeter, 2015).

Perusahaan Bournville dan Cadburry yang merupakan salah satu perusahaan besar di UK menyatakan telah melakukan tindakan sosial (Bennet, 2017). Mereka berpendapat bahwa hal tersebut meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. *Corporate social disclosure* menjadi salah satu pokok pembahasan yang diperhatikan oleh seluruh perusahaan akhir-akhir ini. Namun seiring

pertumbuhannya, *corporate social disclosure* menjadi lebih kritis dan lebih banyak dikritik. Beberapa justru telah mengklaim bahwa kondisi tersebut semakin meningkat karena menurunnya kepercayaan publik terhadap dunia bisnis.

Johnston(2015) menyatakan perusahaan yang memperlakukan pekerjaanya secara etis, berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa mereka mengalahkan pesaingnya dua hingga tiga persen per tahun. Masih sangat rendah hasil yang diperoleh dalam melakukan tindakan yang cukup besar dan juga berisiko. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *corporate social disclosure* sangat sulit untuk dipraktikkan dengan cepat dan secara global. Berdasarkan beberapa keterjadian terkait perusahaan di UK menunjukkan bahwa *corporate social disclosure* yang diterapkan masih belum maksimal. Perusahaan harus lebih transparansi dalam mengungkapkan informasi terkait pertanggungjawaban sosialnya.

Perusahaan manufaktur dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, serta melibatkan berbagai pihak selama proses pelaksanaannya. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur berkaitan erat dengan aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan manufaktur cenderung memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan *corporate social disclosure*. *Corporate social disclosure* yang merupakan sikap tanggung jawab perusahaan dalam aspek sosial dianggap akan memungkinkan untuk diungkapkan dengan baik pada perusahaan manufaktur.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh dari *firm age*, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan *gender* terhadap *corporate social disclosure*. Penelitian ini juga menghadirkan satu variabel kontrol yaitu *firm size*. Penggunaan *firm size* sebagai variabel kontrol dikarenakan pada penelitian terdahulu telah banyak yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *firm size* terhadap *corporate social disclosure* seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Giannarakis (2014); Gallego *et al.* (2016); Rao dan Tilt (2016); Shaukat *et al.* (2016); Syed dan Butt (2017); dan Ho *et al.* (2018). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait *corporate social disclosure* pada perusahaan United Kingdom. Orisinalitas penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan hanya berfokus pada aspek sosial saja. Objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan di United Kingdom yang mana penelitian terkait *corporate social disclosure* di United Kingdom masih terbilang sangat sedikit. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada *sustainability report* perusahaan yang terpisah dari *annual report*, karena pada penelitian terdahulu cenderung menggunakan informasi pengungkapan yang terdapat pada laporan pertanggungjawaban yang terdapat di dalam *annual report*.

Selama menjalankan aktivitas operasinya, perusahaan terikat dengan kontrak sosial dengan masyarakat tentang masalah di lingkungan sekitarnya. Perusahaan harus menciptakan kesadaran karena dampak kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar. Perubahan dalam praktik pengungkapan dianggap mewakili strategi untuk mengubah persepsi publik tentang legitimasi suatu perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat dijadikan sebagai sumber daya potensial bagi suatu perusahaan untuk terus bertahan di lingkungan usaha.

Firm age atau umur perusahaan menunjukkan berapa lama suatu perusahaan tersebut terbentuk dan melakukan aktivitas operasi. Zaid dan Nasiri (2018) menyatakan jika berdasar sudut pandang teori legitimasi, semakin lama perusahaan terdaftar di pasar saham, maka semakin mudah mereka akan mematuhi persyaratan pengungkapan sosial. Perusahaan yang lebih lama beradaptasi di dunia usaha akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap aspek sosial karena melalui tanggung jawab sosial, perusahaan juga akan memperoleh keuntungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin lama perusahaan menjalankan bisnisnya, maka kemungkinan *corporate social disclosure* yang diterapkan perusahaan juga tinggi.

H1: *Firm age* berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

Fokus akuntabilitas perusahaan selama ini masih mengedepankan kepentingan dari para pemegang saham saja. Perusahaan cenderung lebih mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Apabila hal ini lebih dipahami, keberadaan *stakeholder* justru sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup suatu usaha. Rofiqkoh dan Priyadi (2016) berpendapat bahwa hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang memunculkan kerjasama untuk bisa mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan. *Leverage* yang mencerminkan tingkat rasio keuangan perusahaan akan memperlihatkan seberapa besar risiko perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar *leverage* perusahaan, maka akan semakin berisiko perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* melandasi setiap aktivitas perusahaan untuk tidak hanya beroperasi demi kepentingannya sendiri. Perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun tanggung jawab secara lebih luas dan tidak hanya terbatas pada pemaksimalan laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwasemakin rendah nilai *leverage* perusahaan maka kemungkinan pertanggungjawaban sosial pada perusahaan semakin tinggi.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *corporate social disclosure*.

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate social disclosure* mengharapkan adanya legitimasi sosial dari masyarakat. Respon dari legitimasi inilah yang akan meningkatkan transaksi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang dapat diraih selama melakukan aktivitas operasionalnya pada periode akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya agar mendapat respon yang positif dari para *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan keberadaan dari teori legitimasi. Apabila suatu perusahaan selaras dengan sistem nilai sosial di masyarakat, maka akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan *corporate social disclosure* pada perusahaan juga semakin tinggi.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Sejauh ini perkembangan dari akuntansi konvensional telah banyak mendapatkan kritik dan keluhan karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga perusahaan wajib melakukan

pelaporan atas informasi pertanggungjawaban sosialnya dengan baik dalam *annual report* maupun *sustainability report* perusahaan. Apabila didasarkan pada teori *stakeholder*, perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan kekurangannya dalam melakukan informasi pertanggungjawaban sosial. Perusahaan akan lebih berfokus untuk memenuhi kewajibannya dibandingkan dengan melakukan aktivitas sosial yang akan memerlukan pengeluaran biaya dalam pelaksanaannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah pengungkapan sosial yang dilakukan.

H4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *corporate social disclosure*.

Keberlangsungan usaha dapat terinterpretasi tergantung pada keputusan yang diambil oleh dewan perusahaan. Hal tersebut memunculkan persepsi tentang akankah perusahaan mengalami kemajuan atau justru malah mengalami kemunduran. Keterjadian tersebut dapat pula dipengaruhi oleh adanya peran *gender* dalam membimbing usaha. *Gender* yang dimaksud dalam hal ini adalah keberadaan dari dewan direksi wanita di sebuah perusahaan. Keberadaan dari dewan direksi wanita diharapkan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena mereka lebih detail dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Wanita dan pria memiliki beberapa perbedaan dalam hal sikap, nilai, maupun perilakunya. Adanya hubungan interpersonal cenderung lebih diutamakan oleh wanita daripada pria. Ibrahim dan Hanefah (2016) menambahkan bahwa wanita diyakini lebih bersedia untuk memberi, meskipun dalam keadaan krisis dan cenderung memandang pemberian amal sebagai sarana untuk membantu masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dewan direksi wanita dapat mendukung kondisi tersebut termasuk pelaksanaan aktivitas sosial.

H5: Gender berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada metode kuantitatif dengan menggunakan data empiris yang dikuantifikasikan dalam bentuk angka yang dijadikan sebagai alat ukur dari suatu variabel untuk kemudian dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil dari hubungannya terhadap variabel lain. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di London *Stock Exchange* periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian selama masa pengamatan sebanyak 32 perusahaan sehingga diperoleh 96 unit analisis. Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis yang bersifat kausalitas, yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dari hubungan atau keterkaitan antar variabel. Adapun proksi yang digunakan untuk mengukur setiap komponen yang memiliki pengaruh keterkaitan dengan *corporate social disclosure* dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan *corporate social disclosure* sebagai variabel dependen. Pengukuran terhadap *corporate social disclosure* menggunakan metode *content analysis*, yaitu dengan menghitung total kuantitas kalimat dari

setiap item sosial yang diungkapkan pada *sustainability report* perusahaan berdasarkan GRI *Standards* 2016 (34 item spesifik).

Variabel ini ditentukan menggunakan unit analisis dari akumulasi kalimat menjadi paragraf, setengah halaman, atau satu halaman bahkan lebih. Satu paragraf didefinisikan dengan minimal tiga kalimat dengan skor 1, setengah halaman didefinisikan dengan jumlah kalimat atau paragraf hingga setengah halaman dari A4 memiliki skor 3, sedangkan jumlah satu halaman A4 atau lebih dari satu halaman A4 memperoleh skor 5 (Wahyuningrum & Budihardjo, 2018).

2.2 Variabel Independen

a) *Firm Age*

Proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan yaitu total bulan. Total bulan dihitung melalui lamanya waktu perusahaan (dalam hitungan bulan) itu berdiri hingga dijadikan objek penelitian ini.

b) *Leverage*

Proksi yang digunakan untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini yaitu dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

c) *Profitabilitas*

Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE).

$$ROE = \frac{\text{Profit After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

d) *Likuiditas*

Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini yaitu menggunakan *Current Ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e) *Gender*

Penelitian ini menggunakan dewan direksi wanita dalam prosentase keseluruhan dewan direksi untuk mengukur *gender*.

$$\text{Gender} = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi Wanita}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}} \times 100\%$$

2.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penggunaan *firm size* sebagai variabel kontrol dinilai dapat meningkatkan nilai dari hasil penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan berdasar pada penelitian terdahulu, *firm size* cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap *corporate social disclosure* sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh yang konsisten. Proksi yang digunakan untuk mengukur *firm size* yaitu dengan *log natural* total aset perusahaan.

2.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi terhadap *annual report*, *sustainability report*, dan *website* perusahaan terkait. Data yang digunakan yaitu data panel (*pooled data*). Analisis data menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan signifikansi (α) 5% yang diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 21. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memaparkan hasil dari nilai *mean* (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel pada penelitian ini. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *corporate social disclosure* memiliki nilai *mean* 94,81. Nilai tersebut sangat tinggi, sehingga dapat diartikan pengungkapan sosial perusahaan cukup tinggi. *Firm age* memiliki nilai *mean* sangat tinggi sebesar 335,48 karena nilai tersebut diukur dari selama perusahaan berdiri. Profitabilitas dan *gender* memiliki nilai *mean* yang cukup rendah yaitu 0,22 dan 0,21. Variabel *firm size*, *leverage*, dan likuiditas memiliki nilai *mean* berturut-turut sebesar 22,44; 1,81; dan 1,69. Meskipun demikian, seluruh variabel memiliki nilai *mean* yang melebihi nilai standar deviasi, sehingga dapat diartikan penyebaran data memiliki representasi yang cukup baik. Hasil uji statistik deskriptif disajikan secara rinci pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CSD	96	69	129	94,81	11,763
AGE	96	39,000	838,000	335,47917	163,078023
DER	96	,319	9,188	1,81309	1,655733
PROFIT	96	,010	,899	,22156	,163550
LIKUID	96	,357	4,837	1,69861	1,056303
GNDR	96	,032	,500	,21263	,090475
SIZE	96	19,000	26,700	22,43854	1,515212
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

B. Hasil Analisis Statistik Inferensial

1) Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov test* dengan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,979 ($0,979 > 0,05$) dan signifikansi 0,293. Nilai tersebut mengartikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , sehingga tidak terdapat multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white*. Berdasarkan uji *white*, nilai C^2 hitung sebesar $27,936 < C^2$ tabel sebesar 118,75161, sehingga model regresi tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan *Run test* yang menghasilkan nilai sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi 0,05 ($0,101 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

2) Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,047. Hal tersebut mengartikan 4,7% variasi CSD dapat dijelaskan melalui variasi variabel penelitian, kemudian sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian. Hasil pengujian hipotesis variabel pada penelitian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS 21 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Keputusan
H ₁	<i>Firm age</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSD	0,005	0.508	Ditolak
H ₂	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap CSD	-2,055	0.025	Diterima
H ₃	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CSD	2,816	0.738	Ditolak
H ₄	Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap CSD	-1,850	0.179	Ditolak
H ₅	<i>Gender</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSD	26,102	0.068	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CSD} = 96,291 + 0,005 \text{ AGE} - 2,055 \text{ DER} + 2,816 \text{ PROFIT} - 1,850 \text{ LIKUID} + 26,102 \text{ GNDR} - 0,112 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Dimana:

AGE	= <i>Firm Age</i>
DER	= <i>Leverage</i>
PROFIT	= Profitabilitas
LIKUID	= Likuiditas
GNDR	= <i>Gender</i>
SIZE	= <i>Firm Size</i>
e	= <i>error term</i>

3.2 Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini **ditolak**, karena lama tidaknya suatu perusahaan berdiri dan beroperasi tidak dapat menentukan besar kecilnya pengungkapan sosial yang mereka lakukan. Badulescu *etal.* (2018) menyatakan bahwa hanya perusahaan yang berpengalaman dengan materi yang cukup dan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengintegrasikan kegiatan CSD yang efektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori legitimasi tidak dapat mendukung adanya pengaruh *firm age* terhadap CSD. Teori legitimasi berfokus pada asumsi bahwa suatu perusahaan harus menyelaraskan aktivitas operasional dengan peran sosialnya dalam menanggapi kebutuhan masyarakat dan hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan karena belum tentu perusahaan yang lebih lama berada di lingkungan usaha akan lebih memperlihatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Hal ini bisa saja dikarenakan tidak adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari adanya peran masyarakat sesuai dengan pemaparan mengenai teori legitimasi yang menyatakan masyarakat akan memberikan nilai positif bagi perusahaan. Mereka enggan memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan terutama untuk memaksimalkan laba. Kondisi tersebut berlaku pada perusahaan yang lebih tua begitupun juga dengan perusahaan yang lebih muda, dimana hanya akan mengungkapkan informasi sosialnya apabila memberikan keuntungan bagi perusahaan. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian

Rahman *et al.* (2011); Sunaryo dan Mahfud (2016); dan Welbeck (2017) yang membuktikan bahwa *firm age* tidak dapat memengaruhi *corporate social disclosure*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima**, karena secara empiris meskipun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, tidak dapat menjadi pedoman bahwa perusahaan tersebut akan melakukan pertanggungjawaban sosial yang tinggi pula. Kondisi finansial jangka pendek yang baik belum tentu akan menjamin kondisi finansial yang baik pula dalam jangka panjang, sehingga perusahaan akan lebih memfokuskan diri untuk menurunkan tingkat pengungkapan sosial guna meningkatkan pendapatan dan terfokus pada masa mendatang. Selaras dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosialnya karena dianggap nantinya akan menimbulkan masalah dengan investor dan kreditur yang merupakan pihak *stakeholder*. Mereka selaku pihak *stakeholder* berharap bahwa kepentingannya akan lebih didahulukan daripada kegiatan perusahaan. Hal ini dikarenakan *leverage* yang bersumber dari tingkat hutang perusahaan terhadap ekuitas dari para pemegang saham, sehingga perusahaan akan lebih berpihak kepada investor dan kreditur yang telah memberikan dorongan finansial. Semakin tingginya tingkat *leverage* perusahaan yang diikuti dengan menurunnya tingkat penerapan CSD juga ditujukan untuk mengurangi biaya pengeluaran perusahaan dalam melakukan aktivitas sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hantono dan Hwee (2017); Syed dan Butt (2017); dan Salehi *et al.* (2018) yang membuktikan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *corporate social disclosure*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini **ditolak**. Hal ini dikarenakan selama menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan mencoba mencari pembenaran atas dampak negatif yang mereka timbulkan. Mereka hanya berfokus untuk memaksimalkan dalam kinerja keuangannya. Ketika perusahaan mengurangi biaya yang seharusnya digunakan untuk pelaksanaan *corporate social disclosure*, perusahaan berasumsi bahwa biaya tersebut akan lebih menguntungkan apabila dialokasikan pada penambahan modal perusahaan serta aktivitas operasional lainnya yang dapat dilihat secara langsung keuntungan finansial yang diperoleh. Berbeda halnya dengan manfaat dari aktivitas sosial yang cenderung membutuhkan waktu dan biaya yang besar dalam pelaksanaannya, sedangkan keuntungan finansial yang didapat tidak sebanding dengan yang dikeluarkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi tidak selalu akan melakukan pertanggungjawaban sosial yang tinggi pula, tergantung dari kepedulian masing-masing perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan adanya teori legitimasi, karena mereka hanya berfokus untuk memaksimalkan kinerja keuangannya. Teori legitimasi pada dasarnya menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Kenyataannya perusahaan tidak selalu memberikan dukungan dan tanggungjawabnya terhadap *stakeholder* dan selalu berfokus dalam meningkatkan laba. Rokhman (2015) berasumsi bahwa dengan adanya alokasi biaya tanggung jawab sosial ini kemampuan perusahaan untuk menambah alokasi terhadap modal lainnya akan berkurang. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Alnajjar (2015) dan Dias *et al.* (2018) bahwa profitabilitas tidak dapat memengaruhi *corporate social disclosure*.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini **ditolak**, karena pada dasarnya perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan aset yang cukup guna membayar kewajiban yang telah jatuh tempo untuk segera dibayar dalam waktu yang singkat. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu akan melakukan pertanggungjawaban CSD yang tinggi juga. Kondisi tersebut justru dapat disanggah apabila terdapat tekanan yang lebih tinggi dari pihak investor untuk secepat mungkin dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan akan memperoleh pantauan yang lebih besar dari investor agar selalu menepati kewajibannya. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan lagi dalam melakukan pengungkapan sosialnya. Teori *stakeholder* yang mengindikasikan perusahaan harus beroperasi dengan memberikan manfaat bagi pihak *stakeholder* tidak dapat dijadikan dukungan karena pada dasarnya perusahaan lebih memperhatikan kinerja keuangannya dibandingkan aktivitas sosialnya. Perusahaan akan melakukan aktivitas sosialnya hanya pada saat terdapat adanya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Teori *stakeholder* tidak dapat menjadi pedoman dalam penelitian ini karena likuiditas tidak dapat membuktikan pengaruhnya terhadap CSD. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Olalekan *et al.* (2018); Rouf (2018); dan Chang *et al.* (2018) yang menyatakan likuiditas tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap *corporate social disclosure*.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini **ditolak**, karena dinilai keberagaman *gender* di lingkungan kerja terutama sebagai dewan direksi tidak dapat mewakili secara global akan meningkatkan kompetensi perusahaan. Teori legitimasi tidak dapat mendukung penelitian ini dikarenakan meskipun kaum wanita dinilai memiliki sikap kepedulian dan pertanggungjawaban yang lebih baik dibandingkan kaum pria, hal tersebut belum dapat menjadi faktor untuk meningkatkan CSD apabila proporsi dewan direksi wanita di dalam perusahaan masih sangat kecil. Kaum wanita yang berada di jajaran dewan direksi masih berjumlah sedikit dan bahkan belum ada setengahnya dari proporsi dewan direksi keseluruhan. Keterjadian tersebut kemungkinan dikarenakan perusahaan memiliki tingkat kategori pemilihan sendiri terhadap proporsi dewan direksi dan tidak selamanya posisi dewan ditempati oleh kaum wanita akan selalu mengutamakan kepentingan orang lain serta aktivitas sosialnya. Pemilihan dewan direksi bergantung pada kemampuan yang dimiliki masing-masing individu yang kompeten tanpa memandang jenis kelamin pria atau wanita. Hal tersebut diduga menjadi salah satu faktor tidak adanya signifikansi antara *gender* yang diprosikan ke dalam dewan direksi wanita terhadap pertanggungjawaban CSD. Hasil studi ini selaras dengan penelitian Giannarakis (2014); Barka dan Dardour (2015); Lau *et al.* (2016); dan Muttakin *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa *gender* tidak dapat mempengaruhi *corporate social disclosure* secara signifikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* memengaruhi secara negatif signifikan terhadap *corporate social disclosure*. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin sedikit kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial. Perusahaan akan lebih mementingkan pelunasan kewajibannya dibandingkan dengan aktivitas sosial yang belum tentu akan memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan. Sementara itu, *firm age*, profitabilitas,

likuiditas, dan *gender* dalam penelitian ini terbukti tidak dapat memengaruhi *corporate social disclosure*. *Firm size* sebagai variabel kontrol terbukti tidak memiliki tingkat signifikansi terhadap *corporate social disclosure* dan justru malah berarah negatif.

Kuantitas *corporate social disclosure* pada perusahaan di United Kingdom terbilang tinggi karena item sosial yang diungkapkan pada *sustainability report* sudah cukup rinci. Meskipun demikian masih terdapat beberapa item pengungkapan yang jarang diungkapkan oleh perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian karena pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja. Selain itu perusahaan yang terdaftar di London *Stock Exchange* diharapkan memisahkan informasi pertanggungjawaban sosial pada *sustainability report* agar memberikan bukti bahwa pelaporan yang dilakukan lebih berkompeten, karena dengan menyatukan laporan pertanggungjawaban sosial dengan *annual report* masih kurang efektif dan cenderung lebih sedikit kegiatan yang diungkapkan. Bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi calon investor yaitu lebih memperhatikan informasi stabilitas keuangan perusahaan, dikarenakan perusahaan dengan stabilitas keuangan yang tinggi diindikasikan cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang rendah. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengukur variabel pengalaman internasional anggota dewan dengan memberikan nilai yang berbeda antara pengalaman bekerja di perusahaan asing dengan pelatihan internasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alnajjar, F. K. (2015). Determinants Of Social Responsibility Disclosures Of U.S. Fortune 500 Firms: An Application Of Content Analysis. *Advances in Environmental Accounting & Management*, Vol. 1, pp. 163–200.
- Badulescu, A., D. Badulescu, T. Saveanu, dan R. Hatos,. (2018). The Relationship Between Firm Size And Age, And Its Social Responsibility Actions - Focus On A Developing Country (Romania). *Sustainability*, Vol. 10 No. 805, pp. 1–21.
- Barka, H. Ben dan A. Dardour. (2015). Investigating The Relationship Between Director's Profile, Board Interlocks And Corporate Social Responsibility. *Management Decision*, Vol. 53 No. 3, pp. 553–570.
- Bennet, O. (2017). Corporate Social Responsibility: Hey Everyone, Smoke Our Brand of Cigarettes And Together We'll Save The Environment. https://www.independent.co.uk/news/long_reads/corporate-social-responsibility-a7730546.html (diakses tanggal 13 Maret 2019).
- Chang, X., W. Tan, E. Yang, dan W. Zhang. (2018). Stock Liquidity And Corporate Social Responsibility. *SRRN Electronic Journal*.
- Dias, A., L.L. Rodrigues, R. Craig, dan M.E. Neves. (2018). Corporate Social Responsibility Disclosure In Small And Medium-Sized Entities And Large Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 15 No. 2, pp. 137-154.
- Gallego, I., Á. I. A. Quina, dan Custodio. (2016). Disclosure Of Corporate Social Responsibility Information And Explanatory Factors. *Online Information Review*, Vol. 40 No. 2.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance And Financial Characteristic Effects On The Extent Of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*. Vol. 10 No. 4, pp. 569-590.

- Hantono dan T. S. Hwee, (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, Vol. 4 No. 3, Hlm. 131–143.
- Ho, F. N., H. M. D. Wang, N. H. Dac, dan S.J. Vitell. (2018). Nature And Relationship Between Corporate Social Performance And Firm Size: A Cross-National Study. *Social Responsibility Journal*.
- Ibrahim, A. H. dan M. M. Hanefah, (2016). Board Diversity And Corporate Social Responsibility In Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 14 No. 2, pp. 279–298.
- Idowu, S. O. dan R. Schmidpeter. (2015). *Corporate Social Responsibility in Europe*. London: Springer.
- Johnston, A. (2015). The Leaders Behind CRS's Disconnect. *Www.London.Edu*. Retrieved from <https://www.london.edu/lbsr/the-leaders-behind-csrs-disconnect> (diakses tanggal 3 Maret 2019).
- Lau, C. M., Y. Lu, dan Q. Liang. (2016). Corporate Social Responsibility in China: A Corporate Governance Approach. *Journal of Business Ethics*, Vol. 136 No. 1, pp. 73–87.
- Muttakin, M. B., A. Khan, dan N. Subramaniam. (2018). Firm Characteristics, Board Diversity And Corporate Social Responsibility. *Pacific Accounting Review*. Vol. 27 No. 3, pp. 353-372.
- Olalekan, L. I., L. O. Mustapha, I. M. Irom, dan B. N. Emily. (2018). Corporate Board Size, Risk Management And Financial Performance Of Listed Deposit Money Banks In Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol. 6 No. 1, pp. 1–20.
- Rahman, N. H. W. A., M. M. Zain, dan N. H. Y. Y. Al-Hajj. (2011). CSR Disclosures And Its Determinants: Evidence From Malaysian Government Link Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 7 No. 2, pp. 181-201.
- Rao, K. dan C. Tilt. (2016). Board Diversity And CSR Reporting: An Australian Study. *Meditari Accountancy Research*. Vol. 24 No. 2.
- Rofiqkoh, E. dan M. P. Priyadi, (2016). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, Vol. 5 No. 10.
- Rokhman, M. T. N. (2015). Pengaruh Size, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmiah*, Vol. 25 No. 2, pp. 195–203.
- Rouf, M. A. (2018). Corporate Characteristics And Leverage: Evidence From Bangladesh. *PSU Research Review*. Bangladesh: Defodil International University.
- Salehi, M., H. Tarighi, dan M. Rezanezhad. (2018). Empirical Study On The Effective Factors Of Social Responsibility Disclosure Of Iranian Companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*. Iran: Ferdowsi University of Mashhad.
- Shaukat, A., Y. Qiu, dan G. Trojanowski. (2016). Board Attributes, Corporate Social Responsibility Strategy, and Corporate Environmental and Social Performance. *Journal of Business Ethics*, Vol. 135 No. 3, pp. 569–585.
- Sunaryo, B. A. dan H. M. K. Mahfud, (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas Leverage Dan Umur Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

- Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5 No. 2, Hlm. 1–14.
- Syed, M. A. dan S. A. Butt, (2017). Financial And Non-Financial Determinants Of Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence From Pakistan. *Social Responsibility Journal*, Vol. 13 No. 4, pp. 780–797.
- Wahyuningrum, I. F. S. dan M. A. Budihardjo. (2018). Relationship Between Company Financial Performance, Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conferences*, Vol. 24, pp. 3–7.
- Welbeck, E. E. (2017). The Influence Of Institutional Environment On Corporate Responsibility Disclosures In Ghana. *Meditari Accountancy Research*, Vol. 25 No. 2, pp. 216–240.
- Zaid, M. dan A. Nasiri. (2018). The Effects of Firm Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Palestine. *Journal of Finance and Accounting*, Vol. 9 No. 13.